

PROBLEMATIKA JURNALIS KRIMINAL MEDIA ONLINE

JURNALMOJO.COM DALAM MENJALANKAN TUGAS

Rusi Fitriawati

Ilmu Komunikasi UNIVERSITAS ISLAM MAJAPAHIT

Ucik.fw10@gmail.com

ABSTRACT

The development of journalism has become extraordinary when communication technology has undergone a very rapid change. Journalism nowadays seems to dominate information because the media as a result of the distribution of information. Clearly people often equate journalism with the press and equate journalism with newspapers. It is caused the mass media products that were first created by humans are newspapers. Basically every profession has a problem or problem that has become a responsibility in its implementation, including the profession as a journalist or journalist who in his duty is required to be on time in the search for news. This study explores how a criminal journalist works, what problems are encountered, and how to solve them for a case and problem while in the field. The criminal journalist is a journalist who specifically covers criminal cases in the Mojokerto Region. This study researchers used a case study method and qualitative descriptive analysis. From the research, it was found that online media journalist Jurnalmojo.com had experience in carrying out his duties to interview interviewees in certain cases. In other cases a journalist has also been threatened, intimidated, received terror from a particular person, group or even organization. Corruption cases are the most difficult case among other criminal cases to obtain data. Therefore a journalist must be able to take a stand so that the problem or problem can be resolved quickly.

Keywords:

Criminal Journalist, Problem, Case Study

1. Pendahuluan

Literatur jurnalistik menyebutkan bahwa produk jurnalistik pertama adalah *Acta Diurna* yang artinya ‘catatan harian’ merupakan kegiatan jurnalistik yang berkisar pada hal-hal yang sifatnya informatif saja, terbit di zaman Romawi ketika Julius Cisar berkuasa (60 SM), namun, ada yang menyebutkan bahwa cikal-bakal jurnalistik bukanlah “*Acta Diurna*” melainkan sejarah Nabi Nuh dengan cerita kapal besar untuk melindungi pengikutnya karena banjir. Secara singkat Nabi Nuh menyuruh seekor burung Dara ke luar kapal untuk meneliti keadaan air dan kemungkinan adanya makanan. Informasi dari seekor burung yang di sampaikan Nabii Nuh sebagai pencari berita sekaligus penyiar kabar (wartawan atau jurnalistik) dan ahli sejarah menunjukkan bahwa kantor berita pertama yaitu kapal Nabi Nuh.¹

Seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, jurnalistik bahkan telah merambah hingga media *online*. Pada dekade 1920-1930, di Amerika Serikat sempat terjadi *The Press Radio War* (Perang antar Surat Kabar). Pada saat itu, radio dirasa sebagai ancaman bagi surat

kabar sehingga perusahaan-perusahaan surat kabar memboikot dengan menghentikan pemberitaan mengenai radio dan mengadakan tekanan pada kantor-kantor untuk menghentikan penjualan bahan berita kepada stasiun radio siaran, tetapi, pihak radio tidak tidak tinggal diam, didirikan *Columbia News Service*, sebuah kantor yang berita yang mengusahakan bahan berita khusus untuk stasiun-stasiun radio. Pada akhirnya, perang antara radio dan surat kabar mereda dengan sendirinya, karena jenis media massa pada umumnya dimiliki oleh seorang pengusaha.²

Di jaman melenial ini, jurnalis sudah dianggap sebagai sebuah profesi, bukan hanya sebagai hobi orang-orang yang memang memiliki hobi dan bakat menulis saja. Seorang wartawan atau jurnalis adalah seorang yang profesional layaknya profesi lain. Profesi sebagai jurnalis dianggap mempunyai citra yang lebih, karena pekerjaan seorang wartawan yaitu memadukan kekuatan pengetahuan dan ketrampilan menulis, selain itu, wartawan dianggap memiliki pengetahuan yang lebih, cerdas, pandai dalam pengemasan informasi.

¹ Effendy, Onong Uchyana, 1999. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Remaja Rosdakarya, Bandung hal 01

² Ibid hal 02

Seorang wartawan juga dituntut untuk memiliki keahlian (*expertise*) dalam keahlian pencarian berita, proses peliputan, mengumpulkan dan menulis berita, termasuk keahlian dalam berbahasa tulisan Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik (BIRJ). Ciri utama BIRJ yaitu komunikatif (*to the point*. Denotatif) dan spesifik (bahasa yang digunakan terdiri atas kalimat yang pendek, kata-kata yang jelas, gaya penulisan sederhana).³

Berita kriminal merupakan pemberitaan atau laporan aktual berupa fakta, peristiwa dan pendapat mengenai tindakan kejahatan atau kriminalitas yang dikakukan seseorang atau kelompok serta melanggar aturan hukum yang ditetapkan.

Salah satu media lokal yang ada di Mojokerto yaitu Jurnalmojo.com yang mempunyai *tag line* “*Kritis, Lugas dan Merakyat*”. Jurnalmojo.com yang bertempat di Mojokerto adalah media *online* yang berdiri pada bulan Mei 2016, belum banyak umurnya, akan tetapi minat membaca berita *online* sangat tinggi, terbukti dengan pengunduh aplikasi “Jurnal Mojo” yang sangat tinggi walaupun belum di *launching* secara resmi.

Pada dasarnya setiap profesi mempunyai problem atau permasalahan yang sudah menjadi tanggung jawab dalam pelaksanaannya, termasuk profesi sebagai jurnalis atau wartawan yang dalam tugasnya dituntut untuk tepat waktu dalam pencarian berita, berimbang dalam penyampaian informasi dan tentu saja mentaati kode etik jurnalistik, dalam kaitan diatas, penulis melakukan sesuatu penelitian dengan judul “**Problematika Jurnalis Kriminal Media Online Jurnalmojo.com Dalam Menjalankan Tugas**” .

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu berikut adalah sebagai bahan acuan penelitian penulis, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, dari penelitian terdahulu ini, penulis tidak menemukan judul yang sama seperti judul penulis, namun penulis mengangkat judul penelitian sebagai bahan referensi untuk memperkaya kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Nidya Meyliana Putri, tahun 2011 judul “PROBLEM JURNALIS BARU DALAM MENJALANKAN TUGAS JURNALISTIKNYA (Studi Kualitatif terhadap jurnalis SKH BERNAS JOGJA dan SKH HARIAN JOGJA)”.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, keenam jurnalis baru dari dua surat kabar ini menghadapi permasalahan sesuai dengan kompetensi wartawan dan kinerja jurnalistik yang mereka miliki. Minimnya kompetensi wartawan yang dipersyaratkan membuat jurnalis baru mengalami berbagai problem dalam menjalankan kinerja jurnalistiknya.

Olivia Monica, 2013 “PROBLEM JURNALIS MEDIA LOKAL DALAM MENJALANKAN TUGAS JURNALISTIKNYA (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Jurnalis Anggota PWI Cabang Kalimantan Tengah)”.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki kesimpulan bahwa dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, para jurnalis memiliki permasalahan berkaitan dengan kompetensi jurnalistik dan kinerja jurnalistik yang mereka miliki.

Ayu Puspita Sari / Bonaventura Satya Bharat tahun 2010 “Problem Jurnalis Lingkungan di SKH Riau Pos (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Jurnalis SKH Riau Pos Dalam Pemberitaan Seputar Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau)”.

Dalam menjalankan tugas peliputannya setiap jurnalis memiliki permasalahan dan kendala masing-masing dalam meliput dan menyajikan berita yang aktual dan faktual, khususnya berita lingkungan. Jurnalis media lokal SKH Riau Pos dipilih sebagai subyek penelitian karena media lokal memiliki wilayah lebih sempit dan tentunya memiliki kedekatan tersendiri dengan isu-isu lingkungan yang ada di daerah tersebut, khususnya terkait dengan kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau. Dengan wilayah yang lebih sempit dan dekat dengan lokasi dimana kasus tersebut terjadi, informasi yang didapat juga lebih banyak dan ada variasi narasumber, sehingga jurnalis lingkungan media lokal harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan berita yang terkait dengan perkembangan kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau.⁴

³ Yunus, Syarifudin. 2010. Jurnalistik terapan. Bogor: Ghalia Indonesia hal 92

⁴ Skripsi Ayu Puspita Sari / Bonaventura Satya Bharat tahun 2010 “*Problem Jurnalis Lingkungan di SKH Riau Pos (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Jurnalis SKH Riau Pos Dalam Pemberitaan Seputar Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau)*”

Landasan Teori

Komunikasi Massa Menurut Westely dan MacLean

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk dari komunikasi itu sendiri. Seiring dengan perkembangan teknologi, media komunikasi pun menjadi canggih dan lengkap, serta memiliki kekuatan yang lebih besar dari masa-masa yang sebelumnya, terutama dalam hal menjangkau komunikan atau si penerima pesan. Dengan adanya media di era modern ini, memungkinkan semua orang di dunia terhubung dengan sangat mudah dan cepat.

Secara sederhana komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Proses komunikasi massa pada hakekatnya merupakan proses pemindahan lambang-lambang yang berarti, yang dilakukan melalui perantara, yang biasanya disebut dengan media. Dalam hal ini media yang dimaksud adalah alat yang dilakukan untuk menjangkau massa. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa, komunikasi massa merupakan suatu proses dimana komunikator atau sang pemberi pesan menggunakan teknologi media massa secara proporsional untuk menyebarluaskan pesannya dengan jarak yang terlampaui jauh.

Berdasarkan model dari Westley dan MacLean (1957) ada dalam buku Denis McQuail (*McQuail's Mass Communication Theori*), bahwa "media menyediakan penyedia informasi, gambar, cerita dan kesan, terkadang menurut kebutuhan yang telah ada sebelumnya bagi khalayaknya, terkadang dipandu oleh tujuan mereka sendiri (misalnya mendapatkan keuntungan atau pengaruh), dan sering kali mengikuti motif lembaga sosial lainnya, misalnya saja iklan, propaganda, memproyeksikan gambar yang disukai, mengirimkan informasi". MacLean menambahkan satu unsur lain yaitu *gatekeeper* yang menerima pesan dari sumber media massa. Menggunakan informasi ini, *gatekeeper* menciptakan pesannya sendiri yang dikirimkan kepada si penerima. Dalam hal ini, jurnalis merupakan seorang yang bertugas untuk memproduksi informasi, gambar ataupun pesan yang didapat dari hasil pencarian data informasi

Poin terpenting dalam ide pada model Westely dan MacLean (1957) ini adalah bahwa "media dicari oleh pembela lembaga sebagai saluran untuk menjangkau publik secara umum atau kelompok tertentu dan berfungsi untuk mengkomunikasikan perspektif mereka mengenai peristiwa dan kondisi".⁵

⁵ McQuaile, Denis, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) hal 92

Kerangka rujukan bagi teori pembentukan mengenai media dan masyarakat: media diantara pengalaman pribadi dan peristiwa serta kekuatan sosial yang lebih jauh (berdasarkan Westley dan MacLean, 1957). Gambar diatas juga mewakili fakta bahwa pengalaman tidak selalu atau sepenuhnya di mediasi oleh media massa.⁶ Terdapat saluran kontak langsung dengan lembaga sosial (misalnya saja partai sosial, organisasi, pekerja dan gereja). Terdapat pula kemungkinan pengalaman pribadi langsung terdapat peristiwa jarak jauh yang yang dilaporkan dalam media (misalnya kriminalitas, penyakit, perang dan konflik).

Teori Agenda Setting Walter Lippmann

Gagasan pemikiran agenda setting sesungguhnya sudah mulai muncul pada awal tahun 1920-an melalui pemikiran Walter Lippmann (1922) dalam tulisannya yang berjudul "*The World Outside and the Pictures in our Heads*". Dalam pembuka bab yang berjudul Public Opinion, Lippman sudah menyiratkan ide agenda setting meski ia menyebutnya dengan istilah yang sama. Tesisnya adalah "bahwa media berita, yang menjadi jendela kita ke dunia luas di luar pengalaman kita secara langsung, telah menentukan peta kognitif kita tentang dunia tersebut. Sehingga menurutnya, opini publik bukanlah respon terhadap lingkungan melainkan reespon terhadap lingkungan semu yang dikonstruksi oleh media".⁷

Pemikiran Lippman tersebut kemudian mendapat dukungan dari McCombs & Shaw (1972) yang menyatakan bahwa "informasi yang diberikan media berita memainkan peranan yang penting dalam mengkonstruksi gambaran seseorang tentang realitas". Hipotesis sentralnya adalah "bahwa media massa telah menyusun agenda dengan memberikan penonjolan pada isu-isu tertentu". Isu-isu tersebut kemudian diberi penekanan oleh media sehingga akan dianggap sebagai sesuatu yang penting oleh anggota public. Dengan kata lain, isu yang dianggap penting oleh media juga akan dianggap penting oleh public. Inilah yang disebut sebagai pengaruh agenda setting.⁸

Menurut teori ini, media massa memang tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Pendeknya, media massa

⁶ Ibid hal 94

⁷ E Journal Komunikasi Analisis Framing Pemberitaan Politik Partai Hanura (Farah Diba) hal 168

⁸ Ibid hal 168

memilih informasi yang dikehendaki dan berdasarkan informasi yang diterima, khalayak membentuk persepsinya tentang berbagai peristiwa. Teori agenda setting dimulai dengan suatu asumsi bahwa media massa menyaring berita, artikel, atau tulisan yang hendak disiarkannya. Secara selektif, gatekeepers seperti penyunting, redaksi, bahkan wartawan sendiri menentukan mana yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan bagaimana media menyajikan peristiwa, itulah yang disebut sebagai agenda media.⁹

Jurnalistik Menurut MacDoughall dan Mondry

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian dari Jurnalistik itu sendiri. MacDougall menyebutkan bahwa *jurnalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa.¹⁰ Tambahan lain tentang definisi jurnalistik dan pers (Kamisa, 1997) menyebutkan jurnalistik atau *jurnalisme* merupakan kegiatan menyiapkan, menulis, mengedit dan memberitakan untuk surat kabar, majalah atau berita berkala lainnya.¹¹

Menurut ilmu publistik, dalam buku Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik Mondry, jurnalistik merupakan suatu cara penyampaian menyampaikan isi pernyataan untuk massa atau khalayak dengan menggunakan media massa¹² (Kertapati 1981).

Jadi, jurnalistik bisa diartikan dengan kegiatan komunikasi yang menggunakan media atau perantara, misalnya saja media cetak, atau media elektronik misalnya televisi, radio maupun internet (secara *online*).

Jurnalisme Online

Teknologi berkembang cukup bahkan sangat maju, bila di zaman dulu media massa hanya berbentuk cetak (disebut jurnalistik atau pers), kini mulai muncul media elektronik baik radio maupun televisi (jurnalistik atau pers). Bukan hanya media cetak, kini jurnalistik sudah meluas, misalnya saja jurnalisme elektronik (*electronics journalism*), atau pada radio, menjadi jurnalisme radio (*radio journalism*), pada televisi menjadi jurnalisme televisi (*television journalism*) (Assegaff, 1983)¹³.

⁹ eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 5, Nomor 1, 2017: 283-295

¹⁰ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat. 2016 *Jurnalistik Teori Dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya hal-15

¹¹ Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika. Hal 70

¹² Kertapati, Ton. 1981. Bunga Rampai Azas-azas Penerangan dan Komunikasi. Jakarta: Bina Aksara hal 115

¹³ Mondry. 2016 *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor: Ghalia Indonesia hal 11

Jadi berdasarkan media yang ada terdapat seorang jurnalis yang berkerja, julukan jurnalisme *online* diberikan kepada jurnalis yang bekerja didalam sebuah media *online* atau media *cyber*. Begitupun dengan jurnalis di bawah naungan media cetak, ataupun radio.

Jurnalisme dalam KBBI disebut sebagai pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan melaporkan berita kepada khalayak.¹⁴ Dalam perkembangannya, media penyampaian berita kepada pembaca tidak hanya terbatas pada surat kabar. Tetapi seiring perkembangan teknologi, kini arah perkembangan media menuju persaingan media *online*. Media online bisa menampung berita teks, image, audio dan video. Berbeda dengan media cetak, yang hanya menampilkan teks dan *image*. Jadi, jurnalisme *online* merupakan profesi sebagai jurnalis atau pewarta yang mengirim atau penyebar luasan beritanya menggunakan media yang disebut media *online*.

Definisi Konsep Jurnalistik

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari bahasa Latin *diurnalis*, yang memiliki arti harian atau tiap hari. Dari perkataan tersebut, akhirnya lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.¹⁵

Jurnalistik menurut Onong U. Effendi, jurnalistik adalah mengelolah berita sejak dari mendapatkan bahan atau data sampai pada menyebarkanluaskannya kepada khalayak atau masyarakat. Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja. Itu terbukti pada Acta Diurna sebagai peroduk jurnalistik pertama pada zaman Romawi kuno, ketika kaisar Julius Caesar berkuasa.¹⁶

Dari sumber yang berbeda, menyebutkan definisi lain dari jurnalistik, yaitu ada di kamus (Kamisa, 1997) menyebutkan, jurnalistik (*journalism*) merupakan kegiatan menyiapkan, menulis, mengedit dan memberitakan untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya.¹⁷

¹⁴ KBBI

¹⁵ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat. 2016 *Jurnalistik Teori Dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya hal-15

¹⁶ Onong U, Effendy, *Dimensi-dimensi komunikasi* (Bandung: Alumni, 1984) hal 124

¹⁷ Mondry. 2016 *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor: Ghalia Indonesia hal 17

Menurut ilmu publistik, dalam buku Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik Mondry, jurnalistik merupakan suatu cara penyampaian menyampaikan isi pernyataan untuk massa atau khalayak dengan menggunakan media massa.¹⁸

Jurnalis Kriminal

Dalam arti luas, jurnalis disebut dengan wartawan. Wartawan merupakan pekerjaan yang diharuskan untuk mencari informasi yang digunakan untuk melengkapi data-data agar informasi yang disajikan untuk masyarakat lebih faktual atau yang sebenarnya terjadi.

Sedangkan dalam banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia atau bahkan di dunia, berita kriminal banyak menyita perhatian publik. Kriminal sendiri menurut KBBI adalah hal yang berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut Undang-undang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Jurnalis Kriminal merupakan wartawan atau jurnalis yang khusus meliput atau mencari informasi di dalam kasus kriminal atau kasus yang melanggar hukum. Jurnalis yang menangani kasus hukum ini, biasanya menerima informasi kriminal dari pihak kepolisian melalui laporan Gangguan Kamtibmas (GK). Yang termasuk dalam berita kriminal adalah pembunuhan, penganiayaan, perampokan, pemerkosaan, penipuan, penculikan dan lain-lain, serta peristiwa lainnya seperti kecelakaan, razia yang dilakukan oleh aparat, bunuh diri, psikotropika, dan lain-lain.¹⁹

Media Online

Media *online* atau biasa dikenal dengan media siber secara umum diartikan dengan saluran komunikasi yang terjadi secara *online* melalui situs *website*. Media *online* biasanya memuat seperti *text*, gambar, video, foto dan musik didalamnya, dalam artian, semua jenis saluran komunikasi yang ada di internet merupakan media *online*. Sedangkan pengertian media *online* secara khusus adalah semua yang berhubungan dengan komunikasi massa.

Pengertian Media *Online* secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media --singkatan dari media komunikasi massa—dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Pengertian media *online* secara khusus adalah media yang menyajikan karya jurnalistik (berita,

artikel, feature) secara *online*. Asep Syamsul M. Romli dalam buku *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (Nuansa, Bandung, 2012) mengartikan media *online* sebagai berikut, “Media *online* adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs *web (website)* internet”. Masih menurut Romli dalam buku tersebut, media *online* adalah media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (printed media) –koran, tabloid, majalah, buku– dan media elektronik (*electronic media*) –radio, televisi, dan film/video. Media *Online* merupakan produk jurnalistik *online*.²⁰

Jurnalisme Media Online

Jurnalisme *Online* di jaman milenial ini, bisa disebut layak untuk menjadi jurnalisme masa depan. Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat, memungkinkan banyak orang di dunia mempunyai akses yang cepat dan lebih mudah dalam melakukan penyebaran informasi maupun pencarian informasi.

Jurnalistik *online* – disebut juga *cyber journalism* didefinisikan *wikipedia* sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”.²¹

Seorang jurnalis mempunyai prinsip-prinsip dalam jurnalisme yang menjadi pegangan. Yang di mana dalam perjalanan waktu, prinsip-prinsip tersebut mengalami pasang surut, dan saat ini terbukti bisa bertahan. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001), dalam bukunya *The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (New York: Crown Publishers), merumuskan prinsip-prinsip itu dalam Sembilan Elemen Jurnalisme. Kesembilan elemen tersebut adalah:

- Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.
- Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga (citizens).
- Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi.
- Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput.
- Jurnalis harus melayani sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan
- Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik
- Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan
- Jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional

¹⁸ Kertapati, Ton. 1981. Bunga Rampai Azas-azas Penerangan dan Komunikasi. Jakarta: Bina Aksara hal-115

¹⁹ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003 hal 36

²⁰ M.Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online* (Bandung, Nuansa Cendekia, 2012) Hal 34.

²¹ Wikipedia diakses pada tanggal 02 Agustus 2018 pukul 21.32 WIB

- Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka

Dalam perkembangan berikutnya, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menambahkan elemen ke-10, yaitu Warga juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal-hal yang terkait dengan berita.

Elemen terbaru ini muncul dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya internet. Warga bukan lagi sekadar konsumen pasif dari media, tetapi mereka juga menciptakan media sendiri. Ini terlihat dari munculnya blog, jurnalisme online, jurnalisme warga (*citizen journalism*), jurnalisme komunitas (*community journalism*) dan media alternatif. Warga dapat menyumbangkan pemikiran, opini, berita, dan sebagainya, dan dengan demikian juga mendorong perkembangan jurnalisme.

3. Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan tipe deskriptif kualitatif, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang diteliti secara holistik dengan data yang bersifat deskriptif dari kata-kata lisan maupun tertulis dan peristiwa yang dapat diamati.

Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu. Lebih memungkinkan data kasus mendalam dan komprehensif dalam mengekspresikan suatu objek penelitian. Wilayah data kasus tergantung pada seberapa luas penelitian kasus tertentu. Oleh karenanya data kasus bisa seluas Indonesia, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, atau hanya beberapa orang, bahkan satu orang.²²

Penelitian sosial menggunakan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena, realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik penelitian itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena apapun.²³

²² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Fajar Interpratama Grafika, Jakarta, 2007, Halaman 104.

²³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Fajar Interpratama Grafika, Jakarta, 2007, Halaman hal 68

Metode Penelitian

Pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif ini adalah metode studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata.²⁴ Strategi ini juga lebih efektif dan cocok bila pokok permasalahannya berkenaan dengan *how* atau *why*, dimana dalam hal ini tepat dengan keinginan peneliti untuk menggali informasi mengenai apa faktor penghambat serta bagaimana permasalahan jurnalis saat menjalankan tugas.

Studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mempelajari latar belakang permasalahan utama dari suatu kejadian tertentu sehingga dapat diketahui fenomena yang mempengaruhi ataupun yang berhubungan dengan suatu kejadian tersebut serta dapat mempelajari sedalam-dalamnya suatu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat.²⁵

Populasi dan Rencana Sampling

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus penelitian ini bersifat mendalam dan yang terpenting adalah kualitas data bukan kuantitas subjek penelitian. Pemilihan populasi dan rencana sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Populasi dan rencana sampling dilakukan dengan cara peneliti menggunakan pengetahuannya untuk memilih informan dalam penelitian. Teknik ini digunakan dalam menentukan populasi dan sampling dengan kriteria tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu.

Menentukan populasi dan sampling ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa syarat antara lain:

1. Enkulturasasi penuh
2. Keterlibatan langsung
3. Cukup Waktu

Melakukan sebuah penelitian juga harus mempertimbangkan waktu yang cukup agar dari proses dilakukannya penelitian tidak memakan waktu cukup lama yang menyebabkan kemunduran dalam penelitian dan waktu yang singkat sehingga menyebabkan kurangnya data untuk diolah.

Dengan demikian yang menjadi populasi dan sampling dari penelitian ini adalah kantor Redaksi

²⁴ Robert K Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, Hal 47.

²⁵ Suyanto (et al), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi pertama, Kencana, Jakarta, 2007, Halaman 112.

Jurnalmojo.com Mojokerto untuk memberikan informasi proses jurnalis media *online* dalam mencari dan menulis berita, alasan kantor Jurnalmojo.com untuk dijadikan populasi dan sampling adalah kantor tersebut merupakan salah satu media lokal di Mojokerto yang diminati pembaca setianya. Rencana sampling pada penelitian ini adalah dengan mewawancarai jurnalis kriminal Jurnalmojo.com

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam sebuah penelitian, karena dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

Cara pengumpulan data primer sebagai berikut;

a. Metode Wawancara

Metode Wawancara mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Metode wawancara mendalam adalah sama seperti wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan dan cara melakukan wawancara berbeda dengan pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.

Metode Wawancara bertahap

Bentuk wawancara yang kedua ini sedikit lebih formal dan sistematis bila dibandingkan dengan wawancara mendalam²⁶, tetapi masih jauh tidak formal dan tidak sistematis bila dibandingkan dengan wawancara sistematis. Wawancara terarah dilaksanakan secara bebas dan juga mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Karakter

utama dari wawancara ini adalah dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Sistem “datang dan pergi” dalam wawancara ini mempunyai keandalan dalam mengembangkan objek-objek baru dalam wawancara berikutnya karena pewawancara memperoleh waktu yang panjang di luar informan untuk menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan serta dapat mengoreksinya bersama tim yang lain.²⁷

Perlengkapan Wawancara

Wawancara dapat menggunakan beberapa alat bantu atau perlengkapan wawancara seperti *tape recorder*, pulpen, pensil, blocknote, karet penghapus, stopmap plastik, daftar pertanyaan, hardboard, surat tugas, surat ijin dan daftar responden, bahkan peta lokasi juga amat membantu. Perlengkapan-perengkapan tersebut ada yang secara langsung bermanfaat dalam wawancara seperti pulpen dan pensil, tetapi ada yang hanya berguna apabila dibutuhkan.²⁸

Berikutnya yaitu menggunakan pengumpulan data sekunder, yang harus dilakukan saat mengumpulkan data sekunder adalah:

b. Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sebuah kejadian, maka bahan dokumenter memegang peran yang penting. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu:

- Otobiografi
- Surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial
- Kliping
- Dokumen pemerintah maupun swasta
- Cerita roman dan cerita rakyat
- Data di server dan flashdisk
- Data tersimpan di website, dan lain-lain

Selain macam-macam bahan dokumenter di atas, dokumenter dibagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.²⁹

²⁷ Burhan Bungin, loc.it Halaman 108-110.

²⁸ Ibid. Halaman 114.

²⁹ Ibid. Halaman 121-122

²⁶ Metode Evaluasi kualitatif, The Asia Foundation, Jakarta, 1982, Halaman 12.

c. Metode Observasi

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur.

Observasi Partisipasi

Dalam melakukan observasi ini, pengamat harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak direkam. Agar tidak mengganggu objek pengamatan, maka pencatatan merupakan hal yang amat dilematis dilakukan. Pencatatan langsung jika diterapkan akan mengganggu objek pengamatan, tetapi apabila tidak dilakukan biasanya pengamat dihadapkan dengan keterbatasan daya ingat. Menghadapi hal ini, maka seni mencatat hasil observasi harus terus diciptakan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga merupakan prestasi tersendiri.

Observasi Tidak Berstruktur

Observasi tidak berstruktur dimaksud, observasi dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Dengan demikian, pada observasi ini pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini, yang terpenting adalah pengamat harus menguasai "ilmu" tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati, hal mana yang membedakannya dengan observasi partisipasi, yaitu pengamat tidak perlu memahami secara teoritis terlebih dahulu objek penelitian. Dengan demikian, akan membantu lebih banyak pekerjaannya dalam mengamati objek yang baru itu.

Observasi Kelompok

Bentuk observasi lain yang sering digunakan pula adalah observasi kelompok. Observasi ini dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Misalnya, suatu tim peneliti yang sedang mengamati gejolak perubahan harga pasar akibat kenaikan BBM biasanya bekerja dengan mengamati sekian banyak gejala lain yang berpengaruh terhadap perubahan harga pasar tersebut.³⁰

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satu sehingga dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹ Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian proses sosial itu apa adanya sehingga tersusun suatu pengetahuan yang sistematis tentang proses-proses sosial, realitas sosial, dan semua atribut dari fenomena sosial itu. Sedangkan menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses sosial suatu fenomena sosial dimaksud adalah mengungkapkan peristiwa emik (pandangan warga masyarakat yang dikaji) dan kebermaknaan fenomena sosial itu dalam pandangan objek-subjek sosial yang diteliti. Sehingga terungkap suatu gambaran emik terhadap suatu peristiwa sosial yang sebenarnya dari fenomena sosial yang tampak.

Berdasarkan tujuan-tujuan analisis data tersebut, maka ada tiga kelompok besar metode analisis data kualitatif, yaitu: (1) kelompok metode analisis teks dan bahasa; (2) kelompok analisis tema-tema budaya; dan (3) kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual, serta perilaku institusi. Analisis teks dan bahasa adalah alat analisis yang bertujuan mengungkapkan proses etik dan emik terhadap suatu peristiwa sosiologis yang memiliki proses dan makna bahasa, sehingga dapat diungkapkan proses-proses etik dan emik yang terkandung di dalam teks dan bahasa itu, baik dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung di dalam proses tersebut. Adapun analisis tema budaya adalah alat analisis yang digunakan untuk menganalisis proses etik dan emik (mengkaji suatu hal dari masyarakat) dari suatu peristiwa budaya serta mengungkapkan bagaimana peristiwa ditafsirkan atau dimaknai oleh objek atau informan penelitian. Sedangkan kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual serta perilaku institusi adalah alat analisis yang digunakan untuk menganalisis suatu kinerja dan pengalaman individual serta perilaku institusi untuk melihat *output* yang dihasilkan dari kinerja tersebut, yang dilakukan oleh objek dan informan penelitian, serta bagaimana objek dan informan penelitian memaknai *output* kinerja tersebut. Metode analisis data tersebut selain digunakan sebagai alat analisis terhadap subjek penelitian, juga menganalisis pula konteks-konteks sosial budaya yang mengitari fenomena dan peristiwa sosial yang dialami oleh subjek penelitian.³²

³¹ Moleong dan Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2006, Halaman 54.

³² Burhan Bungin, *Loc.it*, Halaman 153-154.

³⁰ *Ibid.* Halaman 115-117

4. Hasil dan Pembahasan

Dari depan kasus yang telah dipilih oleh ketiga informan, masing-masing informan menjelaskan satu persatu kasus kriminalitas menjadi problem saat bertugas.

Pembunuhan merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum maupun tidak melawan hukum. Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi berbagai motif, misalnya ada motif politik dibalik pembunuhan, kecemburuan, dendam, membela diri, dan lain-lain.

Kasus pembunuhan biasanya ada berbagai macam, misalnya pembunuhan dengan disengaja, pembunuhan yang tidak disengaja dan pembunuhan seperti disengaja. Pembunuhan dengan sengaja adalah pembunuhan yang telah direncanakan sebelumnya dan memakai alat dan senjata yang mematikan, pembunuhan yang tidak disengaja biasanya pelaku tidak dengan sengaja membunuh atau menghabisi nyawa orang lain dikarenakan oleh kecerobohan atau semata-mata untuk membela diri, pembunuhan seperti disengaja juga hampir sama dengan pembunuhan tidak disengaja, tapi yang menjadi perbedaan adalah perbuatan ini dilakukan dengan cara sengaja tetapi tidak bermaksud untuk membunuh.

Di Indonesia khususnya di wilayah Mojokerto Jawa Timur, peristiwa dan kasus pembunuhan dilakukan dengan berbagai cara. Dengan motif dan cara yang berbeda. Dalam kasus pembunuhan, pengungkapannya juga membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak dari berbagai pihak, misalnya kepolisian, tim inafis tidak terkecuali jurnalis kriminal untuk melakukan peliputan.

Seorang jurnalis kriminal memiliki tantangan tersendiri dalam pengungkapan kasus pembunuhan. Walaupun seorang jurnalis sudah melaksanakan prosedur-prosedur dalam melakukan peliputan dilapangan pada kasus pembunuhan, bisa saja seorang jurnalis menemukan hambatan yang tidak diduga. Misalnya seperti halnya lokasi pembunuhan yang tidak terduga, keluarga korban yang belum menerima keadaan dan lainnya.

Menurut Laitila (1995), bahwa prinsip-prinsip dalam kode etik jurnalistik yang ditemukan yaitu kebenaran informasi, kejernihan informasi, perlindungan kepada hak-hak publik, tanggung jawab dalam pembentukan opini publik, standar dalam mengumpulkan dan memberikan informasi serta menghormati integritas sumber,³³ yang mana integritas dari narasumber harus diutamakan

dalam proses seorang jurnalis melakukan pencarian data.

Dalam kasus pembunuhan yang lain, peneliti melakukan peliputan langsung dan mencoba merasakan menjadi seorang jurnalis kriminal, yang datang langsung dalam evakuasi ditemukannya jenazah. Pada kasus pembunuhan ini, tepatnya di sungai Desa Wonoploso Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto Jawa Timur pada tanggal 02 Juli 2018 sekitar pukul 20.00 WIB. Dengan keadaan yang gelap dan situasi di lokasi tersebut sangat ramai oleh warga yang ingin melihat proses evakuasi dari jasad korban pembunuhan.

Kasus yang kedua yaitu pelecehan seksual. Pelecehan seksual marak terjadi yang korbannya kebanyakan kaum hawa. Pelecehan seksual merupakan perilaku pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal maupun fisik merujuk pada seks.

Menurut Komnas Perempuan, pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non-fisik, yang menyangkut pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang. Tindakan ini termasuk siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual, sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin hingga menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

Seorang jurnalis kriminal yang memberitakan sebuah kasus haruslah hati-hati dalam menuliskan nama, terutama dalam kasus yang marak terjadi, seperti halnya kasus pelecehan seksual. Dalam kasus pelecehan biasanya yang rawan dalam penulisan naskah pemberitaan, yaitu penulisan nama korban atau bisa jadi pelaku pelecehan tersebut, apalagi jika korban atau pelakunya masih dibawah umur, bisa jadi keluarga yang bersangkutan tidak menerimakan jika nama terang dicantumkan dalam pemberitaan dalam kasus ini.

Perampokan merupakan suatu tindak kriminal di mana sang pelaku perampokan mengambil kepemilikan seseorang atau sesuatu melalui tindakan kasar dan intimidasi. Karena sering melibatkan kekerasan, perampokan dapat menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Perampokan termasuk tindakan yang tidak jauh beda dengan pencurian, perbedaannya saat peristiwa berlangsung korban mengetahui tindakan tersebut. Pencurian biasanya dilakukan saat tidak diketahui

³³ McQuaile, Denis, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) hal 191

korban. Selain itu, pencurian biasanya hanya menyebabkan kehilangan harta benda bagi sang korban, sedangkan tindak kejahatan perampokan selain menyebabkan kehilangan harta benda, si korban juga dapat mengalami gangguan fisik melalui kekerasan yang ditimbulkan oleh si pelaku.

Untuk mengetahui motif dan mewaspadai tindak kriminal perampokan, media berperan penting dalam membagi informasi kepada publik, baik informasi saat terjadinya kasus tersebut ataupun bagaimana menjaga diri dari kasus perampokan yang marak terjadi.

Pencurian kendaraan bermotor atau yang sering disebut Curanmor merupakan tindak kriminal yang cukup mengawatirkan. Kasus curanmor marak terjadi dimana-mana, tidak hanya di daerah perkotaan, di kampung dan desa-desa sudah menyebar kasus yang mengawatirkan seperti curanmor ini.

Menurut salah satu informan yang merupakan jurnalis kriminal senior, salah satu hambatan dalam kasus ini adalah tidak mudahnya memecahkan kasus curanmor dari berbagai pihak, misalnya saja kepolisian. Kurangnya bukti seperti saksi atau bahkan tidak adanya *cctv* yang terpasang membuat kasus semakin sulit dipecahkan, akibatnya berita yang di bahas sudah tidak segar lagi.

Sesuatu yang tidak diduga bisa saja terjadi atau tidak sesuai ekspektasi. Seorang jurnalis tidak harus menunggu lama untuk sebuah kejadian. Seorang jurnalis kriminal biasanya mencari masalah atau informasi yang harus diberitakan. Menurut Eriyanto, (2002) karena pada pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah "cerita".³⁴

Mengumpulkan realitas-realitas yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang disebut narasumber merupakan hal terpenting dan memerlukan usaha serta kesabaran dalam prosesnya demi berita yang berimbang, karena berita yang berimbang harus mencakup berbagai sudut pandang mulai dari segi korban, tersangka, saksi maupun dari pihak kepolisian terkhusus kasus kriminal.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga merupakan tindakan menyangkut hal yang privasi dari sebuah keluarga, membutuhkan data yang kongkrit karena juga menyangkut masalah rumah tangga orang lain.

Karena dalam kasus KDRT, jarang sekali yang mau di beritakan.

Maka dari itu, kasus KDRT menjadi sulit dalam pemecahannya dan menjadi masalah untuk wartawan yang mencari keterangan dalam pencarian informasi. Pada kasus ini, penyelesaiannya adalah menuliskan fakta yang ada dan menyajikan berita secara berimbang, tidak berdasarkan opini seorang jurnalis itu sendiri. Karena prinsip dasar jurnalistik menurut Nasution (2007), harus terus dijunjung tinggi yaitu lakukan *verifikasi* dan cek-riccek agar berita yang ditayangkan benar-benar faktual dan aktual.³⁵

Kasus penipuan dan penggelepan biasanya sulit dibedakan, karena motif, tujuannya sama-sama untuk menipu. Tetapi masih bisa dibedakan dari segi-segi tertentu, yang membedakan dalam kasus penipuan yaitu berbeda motif, tujuan dan pasal-pasalanya.

Dilihat dari motifnya, tindak pidana penipuan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, dengan mendapatkan barang, diberikan hutang, maupun dihapus hutang, dengan menggunakan nama palsu, tipu muslihat dan rangkaian kebohongan lainnya. Orang yang melakukan tindak pidana penipuan diancam penjara maksimal 4 tahun dalam Pasal 378 KUHP.

Sedangkan tindak pidana penggelapan, dilihat dari motifnya bertujuan untuk memiliki barang atau uang yang ketika itu ada dalam penguasaannya yang mana barang/uang tersebut sebenarnya adalah kepunyaan orang lain. Pelaku tindak pidana penggelapan diancam penjara yang diatur Pasal 372 KUHP maksimal 4 tahun.

Kedua kasus tersebut sama dalam penanganannya yang membedakan adalah motif dan tujuannya saja, ini merupakan pendapat dari salah seorang jurnalis kriminal Jurnalmojo.com.

Menurut pengalaman informan yang merupakan seorang jurnalis kriminal yang sebelum akhirnya bekerja pada media *online* Jurnalmojo.com di Mojokerto, seorang informan dalam artian jurnalis kriminal menjelaskan memiliki pengalaman yang sekaligus menjadi problem dalam menjalankan tugas meliput kasus penipuan. Tidak menutup kemungkinan mendapatkan resiko ancaman yang tinggi, baik ancaman untuk dirinya sendiri sebagai jurnalis, maupun kelurganya.

Sekalipun seorang jurnalis profesional yang mempunyai jam terbang tinggi dalam menangani

³⁴ Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : konstruksi, ideologi dan politik media*. (Yogyakarta : LKIS), hlm. 12

³⁵ Nasution I.K (2007). *Perilaku Merokok Pada Remaja Skripsi*. Medan: UNSU Hal 66

kasus-kasus kriminal, masalah yang datang menghampiri tidak bisa diduga, dari masalah yang ringan sampai yang berat sekalipun. Dari masalah yang tidak terduga seperti ancaman intimidasi dari pihak-pihak tertentu, jurnalis menyikapi hal tersebut agar meminta perlindungan dari pihak kepolisian, untuk keamanan dirinya dan keluarga.

Dalam pasal 4 ayat 1 dalam Undang-undang nomor 40 tahun 1999, bahwa wartawan memiliki “kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara”, yang berarti bahwa pers bebas dari tindakan pencegahan, pelarangan, dan atau penekanan agar hak masyarakat untuk memperoleh informasi terjamin.³⁶

Meskipun sudah dijamin dari tindakan pencegahan, pelanggaran dan penekanan, wartawan atau jurnalis tidak bisa lepas dari tindakan yang berbahaya seperti intimidasi. Maka dari itu waspada dan perlunya pelaporan kepada pihak yang berwajib adalah penting agar dirinya terlindungi oleh ancaman.

Tindak pidana korupsi merupakan ancaman terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas, dan integritas, serta keamanan dan stabilitas bangsa Indonesia³⁷. Oleh karena korupsi merupakan tindak pidana yang bersifat sistematis dan merugikan pembangunan berkelanjutan, sehingga memerlukan langkah-langkah pencegahan dan pemberantasan yang bersifat menyeluruh, sistematis dan berkesinambungan baik pada tingkat nasional maupun tingkat internasional.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka potret pemberantasan korupsi di Indonesia semakin kompleks, mengingat mewabahnya perilaku korupsi yang menjalar di berbagai lini penyelenggaraan Negara, baik di tingkat pusat dan berbagai daerah, baik provinsi, kabupaten atau kota, dan desa. Kasus korupsi yang terjadi diberbagai pemberitaan media praktek korupsi telah berkembang sedemikian pesat dan sistematis.

Media sering melirik pemberitaan kasus korupsi, dimana jurnalis juga berperan penting dalam sebuah berita. Untuk melakukan tugas meliput kasus kasus yang rawan seperti korupsi, sebagai jurnalis kriminal, memiliki tugas yang lebih berat dalam pencarian data dan diharuskan melakukan deep investigasi pada kasus korupsi yang dimana data tersebut akan disajikan dalam bentuk informasi.

³⁶ UU Pers No. 4 Tahun 1999 pasal 4 ayat 1

³⁷ Ancok, D. (n.d.), *Korupsi: Sekelumit Visi Psikologi*, Psikologi Terapan, Yogyakarta hal 11

Jurnalis kriminal Jurnalmojo.com sebagai informan menjelaskan lagi apa saja yang sering menjadi problem saat berada dilapangan. Penjelasan akan diceritakan berdasarkan pengalamannya saat menjalankan tugasnya dilapangan dalam kasus kriminal tertentu.

Seorang jurnalis kerap mengalami ancaman, akan diintimidasi, tuduhan mencemarkan nama baik, dan lainnya, semua itu merupakan resiko pekerjaan menjadi seorang jurnalis dan bahkan sudah menjadi profesionalitas pekerjaan yang harus dilakukan, selama bisa mempertanggungjawabkan tulisan dan pengambilan data untuk pemenuhan informasi dalam pekerjaannya, semua resiko kerja dapat diminimalisir.

Contohnya saja memberikan hak jawab untuk orang atau kelompok yang merasa dirugikan nama baiknya oleh pemberitaan di sebuah berita. Dalam UU Pers pada pasal 1 angka 11 menyebutkan, hak jawab adalah seorang atau sekelompok orang yang memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan yang merugikan nama baiknya.³⁸

5. Kesimpulan

Setelah melakukan wawancara dan melakukan pengamatan langsung, didapatkan hasil penelitian tentang problematika jurnalis kriminal Jurnalmojo.com yang dimana peneliti mewawancarai tiga jurnalis kriminal sebagai informan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Wartawan kriminal Jurnalmojo.com terkadang mendapatkan kesulitan pada saat pencarian data untuk kelengkapan informasi berita pada kasus tertentu misalnya pada kasus pembunuhan.
2. Melakukan pencarian data dan investigasi mendalam terutama dalam kasus yang berat seperti pada kasus korupsi yang membutuhkan ketelitian, investigasi langsung ke pihak-pihak terkait, instansi terkait agar informasi yang disajikan bisa berimbang dan bukan hanya sebuah opini.
3. Selain itu, kesulitan lain yang dialami jurnalis kriminal Jurnalmojo.com yaitu mendapatkan teror atau ancaman dari pihak-pihak tertentu dan juga mendapatkan laporan tuduhan pencemaran nama baik dari penulisan nama atas pemberitaan fakta yang merugikan nama narasumber yang diberitakan.
4. Intimidasi juga tidak luput dirasakan oleh seorang jurnalis kriminal Jurnalmojo.com, karena ada pihak tertentu yang merasa keberatan saat kasusnya diberitakan.

³⁸ Mondry. 2016. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Ghalia Indonesia Bogor hal 104

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Effendy, Onong Uchyana, 1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- McQuaile, Denis, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)
- Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat. 2016 *Jurnalistik Teori Dan Praktik* , Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kertapati, Ton. 1981. *Bunga Rampai Azas-azas Penerangan dan Komunikasi*. Jakarta: Bina Aksara
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Mondry. 2016 *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Onong U, Effendy, *Dimensi-dimensi komunikasi* (Bandung: Alumni, 1984)
- ¹ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- M.Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online* (Bandung, Nuansa Cendekia, 2012)
- Lister Martin. 2009. *New Media: a critical introduction*, Newyork: Routledge
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Fajar Interpretama Grafika, Jakarta, 2007, Halaman
- Robert K Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006
- Suyanto (et al), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi pertama, Kencana, Jakarta, 2007
- Elizabeth dan Misbah Zulfa, *Metode Etnografi*, Terjemahan, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997
- Metode Evaluasi kualitatif, The Asia Foundation, Jakarta, 1982
- Moleong dan Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2006
- Alex Sobur. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Littlejohn, Stephen W. Dan, Keren A. 2014. *Theri Komunikasi Theories of Humman Communication*. Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : konstruksi, ideologi dan politik media*. (Yogyakarta : LKIS)
- Siregar., 2005 *Atlas Berwarna Saripari Penyakit Kulit* . Jakarta : EGC
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum Bandung* : Pustaka Setia
- Siregar., 2005 *Atlas Siregar., 2005 "Jurnalist in Indonesia : educated but limid watchdogs"* volume 6 No.4, pp.493-508
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum Bandung* : Pustaka Setia hal 95
- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2005. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop hal 106
- Ancok, D. (n.d.), *Korupsi: Sekelumit Visi Psikologi, Psikologi Terapan*, Yogyakarta
- Littlejohn, Stephen W. Dan Foss, Karen A. 2014 *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Edisi 9, Jakarta : Salemba Humanika.

Skripsi dan Tesis

- Nidya Meyliana Putri, tahun 2011 judul "PROBLEM JURNALIS BARU DALAM MENJALANKAN TUGAS JURNALISTIKNYA (Studi Kualitatif terhadap jurnalis SKH BERNAS JOGJA dan SKH HARIAN JOGJA)"
- Olivia Monica, tahun 2013 "PROBLEM JURNALIS MEDIA LOKAL DALAM MENJALANKAN TUGAS JURNALISTIKNYA (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Jurnalis Anggota PWI Cabang Kalimantan Tengah)".
- Ayu Puspita Sari / Bonaventura Satya Bharat tahun 2010 " Problem Jurnalis Lingkungan di SKH Riau Pos (Studi Deskriptif

*Kualitatif Terhadap Jurnalis SKH Riau
Pos Dalam Pemberitaan Seputar
Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau”*

Nasution I.K (2007). Perilaku Merokok Pada
Remaja *Skripsi*. Medan: UNSU

Internet

<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-media-online.html> diakses pada hari
Sabtu, tanggal 21 Juli 2018, pukul 15.43
WIB

Wikipedia *Jurnalistik Online* diakses pada tanggal
02 Agustus 2018 pukul 21.32 WIB

Faktualnews.co diakses pada selasa tanggal 31 juli
2018 pukul 18.32 WIB

Wikipedia Luas Wilayah Mojokerto diakses pada
hari kamis, 30 Juli 2018 pukul 18.34
WIB